ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 3, Oktober 2025: 369–382
10.33772/etnoreflika.v14i3.3184

ISSN: 2252-9144 (Print)
ISSN: 2355-360X (Online)

Analisis Relasi Sosial dan Ekonomi Pedagang dengan Bank Keliling di Pasar Tradisional

Analysis of Social and Economic Relationships between Traders and Mobile Banks in Traditional Markets

Najua Syahrani[1], Lesti Heriyanti[2], Ayu Wijayanti[3]

[1, 2, 3] Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Jalan Adam malik KM 8.5, Sido Mulyo, Gading Cempaka, Bengkulu, Kota Bengkulu
Email korespondensi: syahraninajua@gmail.com

Diterima: 9 Juli 2025; Direvisi: 24 September 2025; Disetujui: 5 Oktober 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Syahrani, N., Heriyanti, L., Wijayanti, A. (2025). Analisis relasi sosial dan ekonomi pedagang dengan bank keliling di pasar tradisional. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14*(3), 369-382. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i3.3184

ABSTRACT

Traditional markets are economic spaces that allow for direct negotiations between sellers and buyers to meet daily needs such as household goods, agricultural products, and seafood. In this context, mobile banks serve as an alternative source of capital for small traders who have difficulty accessing formal financial institutions. This research was conducted in Pasar Minggu, Bengkulu City, with the aim of analyzing the social and economic relationships between traders and mobile banks. The study employed dependency theory and a qualitative approach to understand the unequal economic relationship patterns resulting from the inferior position of traders who rely on financial resources from mobile banks. Data were collected through unstructured interviews, two months of observation, and documentation, using a purposive method for selecting informants. The results revealed four main findings: money lending practices among Pasar Minggu traders, the role of trust in lending, information dissemination patterns about mobile banks, and the emergence of financial dependence on mobile banks. The study concluded that although mobile banks play a role in assisting small businesses with capital, the resulting relationship patterns actually create long-term economic dependence for the traders.

Keywords: *dependency theory, mobile banks, traditional markets*

ABSTRAK

Pasar tradisional merupakan ruang ekonomi yang memungkinkan terjadinya negosiasi langsung antara penjual dan pembeli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti

produk rumah tangga, hasil pertanian, dan hasil laut. Dalam konteks ini, bank keliling berfungsi sebagai alternatif sumber modal bagi pedagang kecil yang mengalami kesulitan mengakses lembaga keuangan formal. Penelitian ini dilakukan di Pasar Minggu, Kota Bengkulu, dengan tujuan menganalisis hubungan sosial dan ekonomi antara pedagang dan bank keliling. Penelitian ini menggunakan teori ketergantungan *(dependency theory)* dan pendekatan kualitatif untuk memahami pola relasi ekonomi yang timpang akibat posisi inferior pedagang yang bergantung pada sumber daya finansial dari bank keliling. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi selama dua bulan, dan dokumentasi, dengan teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive.* Hasil penelitian mengungkap empat temuan utama, yaitu praktik peminjaman uang di kalangan pedagang Pasar Minggu, peran modal kepercayaan dalam pinjaman, pola penyebaran informasi bank keliling, serta munculnya ketergantungan finansial pedagang terhadap bank keliling. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa meskipun bank keliling berperan dalam membantu permodalan usaha kecil, pola hubungan yang terbentuk justru menimbulkan ketergantungan ekonomi jangka panjang bagi para pedagang.

Kata kunci: bank keliling, pasar tradisional, teori ketergantungan

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan tempat para pedagang menjual barang guna memperoleh penghasilan. Banyak pasar berfungsi sebagai sumber pendapatan utama bagi para pedagang yang melakukan aktivitas jual beli setiap hari maupun setiap minggu. Meskipun kebutuhan masyarakat modern terus meningkat, kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan penghasilan para pedagang. Masyarakat tetap harus memenuhi kebutuhan hidupnya karena permintaan terhadap tenaga kerja masih tergolong tinggi. Salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang berkembang di sekitar pasar adalah aktivitas lembaga keuangan informal seperti bank keliling yang turut mendukung dinamika ekonomi masyarakat (Fauziah *et al.*, 2022).

Pasar tradisional berperan sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, pola hubungan ekonomi yang terjadi di pasar tradisional menciptakan interaksi sosial yang akrab antara pedagang dan pembeli, antarpedagang, serta antara pedagang dan pemasok. Interaksi tersebut tidak hanya berorientasi pada kegiatan ekonomi, tetapi juga merepresentasikan warisan sosial dan kebutuhan manusia untuk bersosialisasi antarsesama (Ghufron & Risnawita, 2017). Meskipun demikian, para pedagang tidak selalu memperoleh keuntungan dari setiap aktivitas penjualan. Dalam praktiknya, kerugian juga kerap dialami para pedagang sebagai bagian dari dinamika ekonomi pasar tradisional. Hubungan sosial dan ekonomi yang terbentuk di dalam pasar mendorong para pedagang untuk menjalin relasi dengan pihak lain, termasuk lembaga keuangan informal seperti bank keliling, guna mempertahankan keberlangsungan usaha mereka.

Secara umum, pasar berfungsi sebagai sumber pendapatan utama bagi para pedagang yang melakukan aktivitas jual beli setiap hari maupun setiap minggu. Meskipun kebutuhan masyarakat modern terus meningkat, kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan penghasilan para pedagang. Masyarakat tetap harus memenuhi kebutuhan hidupnya karena permintaan terhadap tenaga kerja masih tergolong tinggi. Salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang berkembang di sekitar pasar adalah aktivitas lembaga keuangan informal seperti bank keliling yang turut mendukung dinamika ekonomi masyarakat (Fauziah *et al.*, 2022).

Bank keliling, bukanlah bank dalam arti formal, melainkan istilah populer di masyarakat untuk menyebut pemberi pinjaman modal yang beroperasi secara informal dengan cara berkeliling di pasar atau permukiman. Mereka biasanya menawarkan pinjaman tunai kepada pedagang kecil atau masyarakat dengan syarat yang sangat sederhana, tanpa agunan, tanpa proses administrasi yang rumit, dan dana dapat langsung cair pada hari itu juga (Arif et al., 2023). Ciri khasnya terletak pada cara kerja, yaitu petugas bank keliling mendatangi pedagang satu per satu, menawarkan pinjaman, lalu menagih cicilan secara harian atau mingguan. Cicilan tersebut sudah termasuk bunga pinjaman yang relatif tinggi dibandingkan dengan bunga bank resmi. Oleh karena itu, banyak orang menyamakan bank keliling dengan rentenir modern (Rentenir et al., 2020). Menurut penelitian Syabina (dalam Garcinia, 2024), di Pasar Wage Purwokerto, bank keliling disukai pedagang karena mampu memberikan modal cepat untuk membeli barang dagangan, sementara bank formal sulit diakses akibat syarat jaminan dan prosedur panjang.

Relasi ini pada dasarnya bersifat timbal balik. Dari sisi sosial, hubungan antara pedagang dan bank keliling terjalin melalui interaksi sehari-hari di pasar (Saudah, 2018). Pedagang mengenal petugas bank keliling bukan hanya sebagai pemberi pinjaman, melainkan juga sebagai bagian dari komunitas pasar. Interaksi rutin, misalnya saat meminjam dan membayar cicilan harian, melahirkan kedekatan personal, rasa percaya, dan bahkan loyalitas, meskipun bunga pinjaman tinggi (Amananti, 2024). Kepercayaan ini muncul karena proses pinjaman tidak berbelit, tanpa jaminan, dan dana cair dalam waktu singkat.

Penelitian Garcinia (2024) menjelaskan bahwa peminjaman bagi para pedagang Pasar Wage yang memerlukan syarat seperti fotokopi KTP, dan tanpa syarat tersebut sulit untuk memperoleh pinjaman. Penelitian ini juga mengkaji mekanisme pinjaman Bank Emok di Kampung Bungursari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya, serta dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat Bungursari, dan untuk mengetahui langkah-langkah yang diambil pemerintah setempat dalam usaha memberantas Bank Emok.

Sementara dari sisi ekonomi, kebutuhan pedagang terhadap modal kerja yang cepat dan fleksibel membuat bank keliling menjadi solusi praktis, di mana relasi sosial dan ekonomi ini saling menguatkan (Hilir et al., 2025). Kepercayaan sosial membuat pedagang berani mengambil pinjaman meski berisiko tinggi, sedangkan kebutuhan ekonomi memastikan interaksi terus berlanjut. Akhirnya, terbentuk ekosistem keuangan informal yang khas, di mana aturan birokratis digantikan oleh keakraban, fleksibilitas, dan ketergantungan. Namun, posisi tawar pedagang sering lebih lemah dibandingkan bank keliling, sehingga praktik ini sekaligus mereproduksi ketergantungan ekonomi.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Monica, 2023), kemudahan ini menciptakan rasa ketergantungan jangka panjang pada pedagang untuk terus menggunakan pinjaman meskipun risiko keberlangsungan usaha semakin tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam objek yang diteliti, mengembangkan konsep terkait permasalahan yang ada, menjelaskan realitas yang berkaitan dengan sensitivitas penelusuran teori dari bawah *(grounded theory)*, dan memperluas pemahaman mengenai satu atau lebih fenomena yang sedang dihadapi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Revina (2022), menjelaskan bahwa penyedia jasa bank keliling yang menawarkan layanan tersebut kepada pedagang dengan iming-iming mempercepat proses pencairan, serta para

pedagang pasar yang menggunakan jasa bank keliling pemburu rente atau bank plecit dalam konteks situasi dan kondisi yang mereka hadapi, adalah pilihan yang mana peminjaman yang masuk akal. Namun, tidak terdapat memberikan satu alasan tunggal yang dapat menguraikan mengapa para pedagang pasar tetap memilih bank keliling pemburu rente sebagai alternatif permodalan meski mereka menyadari bahwa suku bunga yang ditetapkan sangat tinggi.

Penelitian ini secara teoritik bertumpu pada konsep relasi sosial dan ekonomi dalam kajian sosiologi, serta teori-teori yang relevan, misalnya teori ketergantungan (*dependency theory*) untuk menjelaskan ketergantungan pedagang kecil terhadap bank keliling, atau teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yang menyoroti hubungan timbal balik antara pedagang dan penyedia jasa keuangan informal. Pendekatan teoritik ini berfungsi untuk menyusun kerangka berpikir yang dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana relasi sosial-ekonomi terbentuk, serta apa implikasinya bagi kesejahteraan pedagang di pasar tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga mengaitkan temuan lapangan dengan landasan teori, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan terstruktur. Hubungan timbal balik atau relasi sosial dalam aspek finansial terjadi ketika pedagang dan bank keliling saling bergantung: pedagang membutuhkan modal untuk membeli dan menjual barang, sementara bank keliling membutuhkan peminjam untuk menjalankan operasinya. Ketergantungan ini muncul karena masyarakat berpenghasilan rendah tidak memiliki akses yang memadai untuk mengelola keuangan atau perputaran modal, sehingga produktivitasnya rendah dan mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Fenomena yang terjadi di lapangan, menunjukkan adanya relasi sosial dan ekonomi antara pedagang Pasar Minggu tradisional di Kota Bengkulu dengan bank keliling. Para pedagang lebih memilih meminjam ke agen bank keliling, baik untuk menambah modal maupun memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah agen bank keliling di Pasar Minggu sekitar 10 agen, sehingga pedagang mudah mengakses layanan tersebut. Perbedaan antaragen terletak pada jam operasional; beberapa beroperasi pada hari-hari tertentu, sementara yang lain pada jam-jam tertentu.

Dampak dari pinjaman bank keliling cukup beragam. Sebagian peminjam mengalami terlilit hutang karena tidak sanggup membayar cicilan, terutama akibat bunga yang semakin tinggi jika pembayaran tidak tepat waktu. Banyak pedagang bahkan mengalami kebangkrutan atau terpaksa meninggalkan usaha dan tempat tinggal mereka untuk pindah ke kota lain, sehingga kehilangan sumber penghasilan dan stabilitas hidup.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis relasi sosial dan ekonomi pedagang pasar tradisional terhadap rentenir di Pasar Minggu, Bengkulu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pedagang memilih bank keliling (rentenir) sebagai sumber pembiayaan, mekanisme transaksi yang terlibat, serta dampak ekonomi dan sosial dari praktik peminjaman tersebut terhadap keberlanjutan usaha pedagang. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori ketergantungan menurut Raul Prebish. Menurut Prebisch (dalam Pratama, 2019), bahwa negara-negara berkembang terjebak dalam siklus ekonomi yang sulit mereka lepaskan, karena posisi mereka hanya sebagai penyedia bahan mentah dan tenaga kerja murah bagi negara-negara maju. Sementara itu, negara-negara maju mengolah bahan mentah

tersebut menjadi barang jadi dan menjualnya kembali dengan harga yang jauh lebih tinggi. Kondisi ini menciptakan ketimpangan structural dalam system ekonomi global, di mana negara-negara berkembang tetap berada dalam posisi subordinat dan bergantung pada negara-negara maju untuk kelangsungan ekonominya.

Dalam konteks hubungan sosial dan ekonomi antara para pedagang dengan bank keliling di pasar tradisional, para pedagang yang mengalami kesulitan secara ekonomi memiliki ketergantungan terhadap bank keliling. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori ketergantungan, bahwa para pedagang (diibaratkan sebagai negara berkembang) memiliki ketergantungan terhadap bank keliling (diibaratkan sebagai negara maju), karena bank keliling memberikan jasa peminjaman uang untuk modal usaha para pedagang. Dengan demikian, relasi sosial yang menciptakan pola ketergantungan tersebut terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode Kualitatif menurut Sugiyono (dalam SaThierbach et al., 2015), adalah metode penelitain merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu penelitian kualitatif berperan sebagai alat bagi manusia yang dengan fungsinya antara lain menetapkan fokus dari penelitian, mengenali informan sebagai sumber informasi, mengevaluasi mutu data, menganalisis informasi, mengartikan data, dan menarik kesimpulan dari temuan penelitian. Melalui metode penelitian kualitatif, perhatian utama adalah menginvestigasi arti, pola interaksi, dan dinamika hubungan yang muncul di lapangan. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menghitung hubungan secara kuantitatif, tetapi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif pedagang, alasan mereka memilih bank keliling, dan dampak sosial serta ekonomi dari hubungan tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena dan bertujuan untuk memahami bagaimana individu memaknai dan mengalami suatu peristiwa, bukan mencari penyebab atau generalisasi (Kars, 2023).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan karakteristik pedagang yang aktif dalam pasar minggu, pernah atau sedang memanfaatkan layanan bank keliling, minimal telah berdagang selama satu tahun dan memiliki variasi dalam jenis usaha. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang yang terdiri dari lima orang pedagang pasar tradisional dan satu orang merupakan petugas dari bank keliling. Adapun informan pedagang yaitu Ibu Siti (55 tahun), Bapak Aris (34 tahun), Ibu Elin (42 tahun), Ibu Yuli (51 tahun), dan Ibu Jimi (55 tahun). Sementara, informan agen bank keliling adalah ibu Inang Dorma, dipilih karna memiliki nasabah diatas lima puluh orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik Analisis menurut Miles dan Huberman yang mana dimulai dari tahapan reduksi data , penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data menurut Miles & Huberman (1992), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan relasi sosial dan ekonomi antara pedagang tradisional dengan bank keliling, yang mana mengakibatkan

terbentuknya pola ketergantungan yang dimiliki pedagang tradisional terhadap bank keliling. Ketergantungan finansial menjadi faktor utama pedagang tradisional memilih bank keliling menjadi alternatif mereka dalam peminjaman uang.

Tabel 1. Agen Dorma

No	Nama agen	Jumlah Nasabah di Pasar Minggu	Maksimal Peminjaman
1	Inang Dorma	*+- 50 nasabah*	*Rp5.000.000*

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa agen bank keliling Dorma ini memiliki lebih kurang 50 nasabah yang mana dapat dilihat, peran bank keliling sangat dibutuhkan oleh pedagang tradisional pasar minggu, dan bisa dilihat juga ada pola ketergantungan yang terjadi di pedagang tradisional pasar bengkulu terhadap bank keliling.

Tabel 2. Perhitungan Pinjaman dan Agen Dorma

No	Nama peminjam	Jumlah pinjaman	Jumlah Pengembalian Pinjaman
1	Ibu Siti	Rp2.000.000	Rp2.000.000 Setor mingguan Bunga 20% Total Rp2.400.000
2	Bapak Aris	Rp1.000.000	Rp1.000.000 Bunga 20% Total Rp1.200.000
3	Ibu Elin	Rp800.000	Rp800.000 Bunga 15% Total Rp920.000
4	Ibu Jimi	Rp1.500.000	Rp1.500.000 Bunga 20% Total Rp1.800.000
5	Ibu Yuli	Rp2.000.000	Rp2.000.000 Bunga 20% Total Rp2.400.000

Dari tabel 2 bisa dilihat bahwa dari lima nasabah bank keliling yang mana mereka harus membayar bunga dari 15% dan 20%, dapat dilihat juga dari bunga yang harus dibayar yang bisa mencekik keuangan para pedagang yang bisa berdampak terjadinya perputaran kemiskinan itu terjadi.

Tabel 3. Data Narsumber dalam Jumlah Pinjaman pada Agen

No	Nama Peminjam	Nama Agen dalam Pinjaman	Alasan Peminjaman
1	Ibu Siti	1. Ibu Eka 2. Inang Mancung 3. Inang Dorma	Penambahan modal, bayar pinjaman yang lain, biaya kebutuhan sehari hari
2	Bapak Aris	1. Inang Mancung 2. Inang Dorma	Bayar pinjaman yang lain, dan penambahan modal usaha
3	Ibu Elin	1. Inang Dorma	Bayar sekolah anak

No	Nama Peminjam	Nama Agen dalam Pinjaman	Alasan Peminjaman
4	Ibu Jimi	1. Ibu Eka 2. Inang Dorma	Bayar pinjaman lain, biaya kebutuhan sehari hari
5	Ibu Yuli	1.ibu Eka 2.inang Mancung 3.inang Dorma	Penambahan modal,bayar pinjaman yang lain,biaya kebutuhan sehari hari

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa para nasabah memiliki lebih dari satu agen bank keliling yang mana dapat dilihat dari alasan pinjaman rata rata memiliki alasan kebutuhan harian, membayar pinjaman yang lain, dan untuk penambahan modal. Para pedagang yang menggunakan jasa bank keliling sering kali merasakan situasi "gali lubang tutup lubang" yang mana seseorang yang berutang untuk menutupi utang lainnya. Posisi ini mengambarkan keuangan yang tidak sehat, sehingga menciptakan siklus utang yang tak bersudahan dan semakin berat. Dan juga dapat dilihat dari ketergantungan finansial pedagang terhadap bank keliling telah tercipta.

Hasil penelitian ini menemukan adanya perbedaan pengalaman antara pedagang seperti jenis komoditas yang mana Pedagang dengan komoditas barang kebutuhan pokok (seperti sembako, sayuran, ikan) cenderung lebih sering bergantung pada bank keliling. Alasan utamanya karena kebutuhan modal harian relatif besar untuk menjaga ketersediaan stok, sementara perputaran uang cepat sehingga cicilan bisa ditutup dari hasil penjualan harian. Hubungan sosial mereka dengan bank keliling lebih intens karena ada pertemuan hampir setiap hari untuk setor angsuran. Sementara itu, pedagang komoditas non-pokok (seperti pakaian, aksesoris, peralatan rumah tangga) memiliki pola berbeda. Mereka biasanya memerlukan modal dalam jumlah lebih besar, tetapi dengan siklus perputaran lebih lama. Akibatnya, beban bunga dari bank keliling lebih dirasakan karena penjualan tidak selalu stabil setiap hari. Dalam relasi sosial, pedagang komoditas ini sering kali menegosiasikan waktu angsuran atau membutuhkan fleksibilitas yang lebih tinggi dari pihak bank keliling.

Adanya perbedaan berdasarkan gender yang mana pedagang perempuan menunjukkan kecenderungan lebih dekat secara emosional dengan bank keliling. Mereka menilai keberadaan bank keliling bukan hanya sebagai pemberi modal, tetapi juga sebagai "mitra" yang bisa memahami kebutuhan rumah tangga sekaligus usaha. Dalam beberapa kasus, perempuan lebih disiplin dalam melakukan pembayaran meskipun modal mereka kecil, karena khawatir hubungan sosial akan terganggu bila terjadi tunggakan. Sebaliknya, pedagang laki-laki lebih menekankan aspek ekonomi pragmatis. Mereka melihat bank keliling terutama sebagai penyedia modal cepat, tanpa banyak mempertimbangkan beban bunga jangka panjang. Namun, laki-laki juga cenderung lebih berani mengambil pinjaman dalam jumlah besar dengan keyakinan pada kemampuan melunasi lewat hasil usaha. Dalam hubungan sosial, kedekatan personal mereka dengan pihak bank keliling tidak sedalam pedagang perempuan, lebih bersifat transaksional.

Sintesis temuan ini menunjukkan bahwa jenis komoditas memengaruhi tingkat ketergantungan pedagang terhadap bank keliling, sementara gender memengaruhi cara pedagang membangun dan memelihara relasi sosial. Dengan demikian, relasi sosial dan ekonomi yang terbentuk bukanlah sesuatu yang

seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks usaha dan latar belakang personal pedagang.

Relasi Sosial dalam Sistem Peminjaman Uang di Kalangan Pedagang Pasar Minggu Bengkulu

Bank keliling adalah sesuatu penyedia jasa pinjaman yang mana sering dan marak di gunakan oleh pedagang pasar, di pasar minggu para agen bank keliling sering di sebut “arisan inang” ucap ibu Yuli salah satu pedagang warung Telur dan santan. Beberapa pedang di sana juga sering menyebutkan bahwa Bank keliling tersebut sama halnya seperti renternir, yang mana ada seseorang yang memberikan pinjaman uang dengan syarat mengembalikan dengan penambahan uang melalui bunga, Kegiatan pinjaman ini adalah kegiatan yang akan diberikan kepada mereka yang membutuhkan uang dengan persyaratan yang mudah (Parlina, 2017).

> *“Saya tidak berani meminjam uang kepada para rentir. jadi saya meminjam uang dengan bank keliling itu Rp1.500.000 nanti bunganya 20% jadi saya harus kembalikan dengan jumlah Rp1.800.000 dan untuk bunganya saya merasa keberatan tapi karna cepat cair dan tidak menggunakan jaminan, ya terpaksa saya”* ucap ibu Jimi (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jimi, diketahui bahwa ia memiliki hubungan dengan bank keliling. Ibu Jimi merasa keberatan terhadap tingginya suku bunga yang diterapkan, namun tetap memilih meminjam uang di bank keliling karena prosesnya cepat dan tidak memerlukan jaminan. Para agen bank keliling sering menawarkan jasa mereka kepada pedagang kecil, baik yang berjualan di emperan jalan maupun yang memiliki toko, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan menambah modal atau membutuhkan dana secara mendesak. Istilah *rentenir* digunakan oleh para penyedia jasa bank keliling sendiri, mengingat tingginya bunga pinjaman yang mencapai 10% hingga 20% dari nominal pinjaman, sehingga para pedagang sering kesulitan membayar bunganya.

Hal ini menjadi salah satu penyebab para pedagang masuk dalam “perputaran kemiskinan.” Dengan adanya suku bunga yang tinggi, para pedagang di Pasar Minggu Bengkulu sering kali berada dalam situasi “untung atau rugi”: mereka merasa beruntung jika usaha yang dijalankan berjalan lancar, namun merugi ketika harus membayar kembali pinjaman beserta bunga yang besar, terutama apabila terjadi keterlambatan dalam pengembalian uang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem pinjaman informal seperti bank keliling, meskipun memberikan solusi cepat atas kebutuhan modal, pada saat yang sama juga dapat memperburuk kerentanan ekonomi para pedagang kecil.

Pedagang di Pasar Minggu kerap melakukan prakter peminjaman uang ke bank keliling karena cepat dan mudah. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan Ibu Elin “*cepat idak ribet idak pakai jaminan dek*” (wawancara, 2025). Biasanya peminjaman ini bersifat harian atau mingguan. Praktek peminjaman uang ke pedagang di pasar mingguan dengan sistem cicilan yang tepat waktu ini, tercipta atas proses kebutuhan dan modal yang diciptakan dari pedagang dan bank keliling. Menurut keterangan Ibu Jimi, bunga pinjaman yang harus dibayar berkisar antara 10% hingga 20%, tergantung pada jumlah uang yang dipinjam. Jika pinjaman di bawah satu juta rupiah, bunga yang dikenakan sebesar 10%. Namun, jika jumlah pinjaman melebihi satu juta rupiah, bunganya dapat mencapai 20%.

Bank keliling memang memberikan kemudahan dalam pencairan dana karena tidak memerlukan jaminan dan prosesnya cepat. Akan tetapi, di balik kemudahan tersebut terdapat beban cicilan yang cukup besar. Umumnya, pembayaran dilakukan dalam 12 kali angsuran harian atau mingguan. Masalah sering muncul ketika penghasilan harian pedagang tidak mencukupi untuk membayar cicilan, terutama saat omzet menurun atau harga barang mengalami perubahan. Apabila selama masa cicilan tersebut mereka tidak berhasil melunasi pinjaman, maka langkah yang sering diambil adalah meminjam lagi dari bank keliling yang sama atau institusi lain. Ironisnya, tindakan ini malah menghasilkan utang baru untuk menutupi utang yang sudah ada, membentuk siklus "*gali lubang tutup lubang"* yang sulit diakhiri. Dampak jangka panjang dari tindakan ini sangat merugikan, karena selain menambah utang, pedagang juga kehilangan kestabilan ekonomi dan cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan struktural. Kondisi ini memerlukan campur tangan dari lembaga keuangan yang lebih adil serta pendidikan finansial, agar para pedagang dapat terbebas dari jeratan utang itu.

Relasi Sosial dalam Modal Kepercayaan dalam Suatu Pinjaman

Salah satu keuntungan yang menarik bagi pelanggan bank keliling adalah proses yang sangat sederhana jika dibandingkan dengan lembaga keuangan resmi, seperti bank umum, BPR, koperasi, atau lembaga pegadaian. Di bank keliling, nasabah hanya perlu menyerahkan fotokopi KTP untuk dapat memperoleh pembiayaan pinjaman. Nasabah yang telah melakukan pembayaran angsuran dalam jumlah tertentu, bahkan dapat segera menerima pencairan pinjaman baru tanpa ketentuan apapun.

> *“Iyo dek disiko (pasar minggu) kepercayaan samo inang inang (agen bank keliling) tu lah cukup, inang tu cuman mau tau kito jualan apo?,dimano jualannyo?, mau pinjam berapo?, dalam berapo hari udah bisa cair duit tuu dek.ibu ajo udah ngambil lagi pinjaman karno mudah tanpa harus gadai barang”* (Wawancara, 2025).

Berdasarkan keterangan Ibu Jimi, hubungan kepercayaan antara pedagang dan agen bank keliling terjalin sangat kuat. Berkat rasa saling percaya itulah para agen bersedia meminjamkan uang kepada pedagang tradisional di Pasar Minggu Bengkulu. Kemudahan ini juga dibenarkan oleh Bapak Aris, seorang penjual bumbu, yang menjelaskan bahwa proses peminjaman memang sangat mudah dilakukan.

> *“Kalo penjualan hariko dikit dan sudah waktu pembayaran terpakso bapak kabur sebentar untuk dak muncul depan inang itu... nanti kalo dah aman baru bapak balik lagi ke pasar. Untuk bayar nya bisa hari besok.”(wawancara, 2025).*

Menurut bapak Aris apabila hari ini jualan tidak laku atau tidak laris dan demikian waktu tempo pembayaran sudah tiba mau tak mau bapak Aris harus menyumput atau kabur dari Inang (agen bank keliling) besok baru bayar uang pinjaman tersebut. Cerita tersebut menyingkapkan fakta bahwa dengan fleksibilitas dalam hal pembayaran cicilan, bagi nasabah bank keliling.

Berdasarkan teori ketergantungan Raul Prebisch, negara-negara berkembang terjebak dalam siklus yang sulit dihindari karena hanya berperan sebagai penyedia bahan mentah dan tenaga kerja murah bagi negara-negara maju. Negara maju kemudian mengolah bahan mentah tersebut dan menjualnya kembali dengan harga tinggi. Kondisi ini dapat dianalogikan dengan hubungan antara

pedagang dan bank keliling. Tenaga kerja atau kepercayaan yang diberikan pedagang kepada bank keliling serupa dengan bahan mentah yang disediakan negara berkembang. Sementara itu, bunga pinjaman yang tinggi dapat diibaratkan sebagai nilai tambah yang diperoleh negara maju dari hasil olahan bahan mentah tersebut.

Penyebaran Informasi dalam Suatu Pinjaman Bank Keliing

Penyebaran informasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Di Pasar Minggu Bengkulu, informasi mengenai jasa bank keliling menyebar dengan sangat cepat di antara para pedagang tradisional. Hal ini terjadi karena banyak pedagang yang membutuhkan informasi tentang cara menggunakan layanan tersebut. Seiring meningkatnya penyebaran informasi, para pedagang pun dapat dengan mudah mengenali atau menyimbolkan seseorang sebagai penyedia jasa bank keliling.

> *"Untuk informasi tu dek dari mulut ke mulut,dan jugo pedagang-pedagang di siko lah bisa melihat ciri-ciri inang inang tu dek,bawak tas besak terus di tangannyo ado pena"* (Wawancara, 2025)

Berdasarkan penjelasan Ibu Siti, dapat diketahui bahwa kehidupan sosial dalam sektor ekonomi informal berlangsung di luar saluran resmi. Informasi dalam sektor ini biasanya menyebar melalui percakapan langsung yang berlangsung cepat, spontan, dan dapat dipercaya karena berasal dari pengalaman langsung para pedagang dalam proses peminjaman (Pamungkas, 2017). Agen bank keliling berperan aktif dalam memperluas layanan mereka dengan mendatangi pedagang kecil secara langsung. Mereka menawarkan pinjaman tanpa jaminan dengan proses pencairan yang cepat dan sederhana. Di wilayah setempat, para agen ini dikenal dengan sebutan "inang-inang" atau "arisan inang", istilah yang telah menjadi bagian dari budaya lokal dan mencerminkan hubungan sosial yang erat antara peminjam dan pemberi pinjaman.

Kegiatan tersebut tidak hanya sebatas transaksi ekonomi, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang didasari oleh rasa saling percaya. Para agen tidak memerlukan jaminan atau dokumen resmi, cukup dengan mengetahui lokasi usaha, jenis dagangan, dan keyakinan bahwa pedagang akan melunasi pinjaman tepat waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut, efektivitas penyebaran informasi sering kali berdampak negatif. Karena informasi yang disampaikan tidak disertai edukasi finansial maupun pemahaman risiko, banyak pedagang akhirnya terjebak dalam pinjaman berbunga tinggi tanpa menyadari konsekuensi jangka panjangnya.

Ketidakhadiran pengawasan dari lembaga keuangan resmi turut memperburuk keadaan, karena membuka peluang bagi praktik pinjaman yang merugikan. Ketika kondisi ekonomi memburuk, para pedagang sering kali berutang kembali untuk melunasi utang sebelumnya, sehingga tercipta siklus utang yang sulit diakhiri. Oleh karena itu, penyebaran informasi seperti ini perlu disertai dengan intervensi edukatif dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM), agar pelaku ekonomi nonformal tidak hanya bergantung pada rasa saling percaya, tetapi juga memahami risiko serta hak-haknya sebagai peminjam.

Terciptanya Ketergantungan Finansial Pedagang Kepada Bank Keliling

Relasi sosial dan ekonomi yang terbentuk antara para pedagang dan bank keliling telah menimbulkan hubungan ketergantungan. Ketergantungan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor finansial, tetapi juga karena adanya hubungan kepercayaan serta modal sosial yang berkembang di antara keduanya. Ketergantungan keuangan para pedagang terhadap bank keliling merupakan kondisi ketika individu atau kelompok pedagang sangat bergantung pada dana dari luar untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun operasional usahanya. Dalam situasi ini, mereka tidak dapat secara mandiri mencukupi kebutuhannya tanpa bantuan pihak lain, seperti keluarga, pasangan, lembaga keuangan, atau bahkan melalui pinjaman berulang. Akibatnya, para pedagang kerap mengambil keputusan alternatif dengan kembali meminjam dana dari bank keliling.

> *"kalo tidak sama bank keliling susah untuk cari pinjaman lain dek.kebutuhan harian meningkat, modal untuk jualan lah habis." Ucap ibu yuli yang mana dapat di perjelas bahwa ketergantungan yang di sebabkan dari finansial dan tak hanya penjelasan dari ibu yuli saja, dari 5 repondes lain juga mempertegas mereka miliki ketergantungan finansial yang cukup tinggi terhadap bank keliling tersebut di pertegaskan dengan kalimat "mudah,dan tak perlu jaminan" (lihat di tabel 2).*

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa ketergantungan yang dialami para pedagang disebabkan oleh faktor finansial. Hal ini tidak hanya diungkapkan oleh Ibu Yuli, tetapi juga ditegaskan oleh lima informan lainnya yang sama-sama mengakui adanya ketergantungan finansial yang cukup tinggi terhadap bank keliling. Mereka menegaskan alasan ketergantungan itu dengan pernyataan, "mudah dan tak perlu jaminan".

Ketergantungan pedagang terhadap bank keliling memiliki kaitan dengan relasi sosial dalam aspek ekonomi. Keterkaitan tersebut dapat memberikan dampak positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti terjadinya perputaran kemiskinan. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan para pedagang yang lebih memilih meminjam uang kepada bank keliling dibandingkan dengan lembaga pinjaman resmi, karena alasan kemudahan dan kecepatan prosesnya.

> "Sama bank keliling tulah para pedagang sering minjam uang, hari ini ngajukan pinjaman besoknya udah bisa di ambil uangnya, tapi cak itulah dek biaya bunga nya tinggi kadang ado yang sampai gulung tikar padahal usaha nya laris karna banyak agen bank keliling yang nyo pinjam jadi modal tuu di pakai untuk bayar-bayar sama para agen bank keliling" ucap ibu Jimi" (Wawancara Ibu Jimi, 2025)

Dari pembahasan di atas, dapat dijelaskan bahwa faktor utama para pedagang melakukan peminjaman tidak hanya untuk kebutuhan permodalan, tetapi juga untuk membayar pinjaman di agen-agen lain. Kondisi ini menempatkan mereka dalam lingkaran perputaran kemiskinan, di mana banyak pedagang masih mengalami kesulitan untuk membayar bunga dari pinjaman tersebut. Penelitian ini menunjukkan adanya ketergantungan finansial antara pedagang di Pasar Minggu Bengkulu dan para agen bank keliling. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori ketergantungan Raul Prebisch, yang menggambarkan posisi negara berkembang (dalam konteks ini para pedagang) sebagai pihak yang bergantung pada negara maju (bank keliling). Akibat dari ketergantungan tersebut, para pedagang memiliki keterikatan finansial yang kuat terhadap bank keliling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting: Pertama, pilihan pedagang Pasar Minggu untuk menggunakan jasa bank keliling disebabkan oleh tekanan finansial, seperti tingginya pengeluaran keseharian dan kebutuhan modal usaha. Pilihan ini merepresentasikan tindakan yang bersifat ekonomis rasional, di mana pedagang memilih alternatif yang paling cepat dan mudah diakses dibanding lembaga keuangan formal. Kedua, tidak ada alasan yang cukup kuat untuk menolak keberadaan jasa bank keliling dari perspektif pedagang. Mereka merasakan kemudahan dalam mengakses pinjaman tanpa jaminan, yang menjadi nilai tambah utama bagi layanan ini. Ketiga, terdapat hubungan saling percaya (trust-based relationship) antara pedagang dan agen bank keliling, yang menjadi dasar utama dalam mekanisme peminjaman. Keempat, penelitian ini menemukan adanya perputaran kemiskinan yang terjadi akibat bunga yang tinggi, sehingga membebani pedagang dan menghambat keberlanjutan usaha mereka. Dari sisi kontribusi teoretik, penelitian ini memperkaya teori ketergantungan (dependency theory) yang dikembangkan oleh Raúl Prebisch, dengan mengaitkannya dalam konteks mikro, yaitu pasar tradisional. Dalam hal ini, pedagang kecil di pasar menjadi sangat bergantung pada penyedia modal informal (bank keliling), serupa dengan relasi negara berkembang yang menggantungkan ekonominya pada negara maju. Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi trust-based enforcement dalam struktur ekonomi informal, di mana absennya kontrak formal digantikan oleh kepercayaan sosial antara pedagang dan agen bank keliling. Ini menunjukkan bahwa pasar informal pun memiliki struktur institusional yang bekerja, meski tidak berbasis regulasi formal.

Dari sisi implikasi kebijakan, temuan ini menekankan perlunya Yaitu Perlindungan bagi debitur informal, termasuk regulasi bunga maksimum atau skema pemantauan bagi praktik pinjaman non-bank untuk mencegah praktik rente yang eksploitatif. Peningkatan literasi keuangan berbasis pasar, melalui program yang ditujukan langsung kepada pedagang pasar tradisional, agar mereka mampu mengelola keuangan harian, memisahkan modal dan keuntungan, serta menyusun strategi pengembalian pinjaman yang sehat. Bridging (jembatan) ke lembaga keuangan formal, seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan koperasi, melalui fasilitasi administrasi, penyederhanaan prosedur, serta pelibatan organisasi pasar sebagai perantara. Hal ini dapat memperluas akses pembiayaan yang legal dan berkelanjutan bagi pedagang kecil.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang perilaku ekonomi pedagang pasar, tetapi juga menawarkan kerangka teoretik dan implikasi praktis yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan inklusif di sektor ekonomi informal.

DAFTAR PUSTAKA

Algobash. (n.d.). *Wawancara Tidak Terstruktur: Pengertian, Manfaat, Dan Tips Menjalankannya dalam Rekrutmen!* https://www.algobash.com/id/wawancara-tidak-terstruktur/

Amananti, W. (2024). Analisis perspektif Islam dalam pengambilan keputusan pedagang kaki lima di Pasar Rakyat Lebaksiu Tegal dalam memilih pinjaman

modal terhadap rentenir. *Repositori UIN Prof. KH. Saifuddin Zukri*, 7823–7830.

Arif, F., Irvan, I., & Ahmad Asrof, F. (2023). Praktik pinjaman dari bank keliling dalam meningkatkan pendapatan masyarakat ditinjau dari hukum Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu, 1*(6), 1063–1074.

Aris, B. (2025). *Wawancara*.

Elin, I. (2025). *Wawancara*.

Fauziah, A. A., & Basri, H. (2022). Praktik Penyaluran Modal dari Rentenir ke Pedagang (Studi pada Pasar Induk Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo). *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, *5*(1), 117–127. https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(1).9524

Garcinia, S. (2024). *Pedagang pasar tradisional (Studi kasus bank keliling di Pasar Wage Purwokerto)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN). [Skripsi/tesis, tidak diterbitkan].

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2017). *Teori-teori psikologi* (Cet. II). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hilir, I., Sosial, H., & Relations, S. (2025). Dinamika hubungan sosial dan ekonomi dalam jaringan pedagang tradisional di pasar rakyat. *Journal of Integrated Economic and Business Studies, 1*(1), 1–6.

Jimi, I. (2025). *Wawancara*.

Kars, M. (2023). Fenomenologie. *TVZ – Verpleegkunde in Praktijk en Wetenschap, 133*(1), 56–57. https://doi.org/10.1007/s41184-023-1791-3

Lestari, S. (2022). Mengenal Dan Membaca Pasar. *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, *5*(II), 8–17. https://doi.org/10.54459/almizan.v5iii.452

Monica, R. (2023). Faktor yang mempengaruhi pemilihan utang pada bank keliling dan dampaknya terhadap keberlangsungan usaha (Studi kasus pedagang pasar Alang-Alang Lebar Kota Palembang). *Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding, 2*(1), 439–448.

Pamungkas, B. A. (2017). Pengaruh Promosi Di Media Sosial Dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada Kedai Bontacos, Jombang). *Jurnal Komunikasi*, *10*(2), 145. https://doi.org/10.21107/ilkom.v10i2.2518

Parlina, Y. (2017). Praktik pinjaman rentenir dan perkembangan usaha pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka. *Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam, 2*(2), 100. https://doi.org/10.24235/inklusif.v2i2.1938

Pratiwi, N.R. (2020). Eksistensi rentenir di era perbankan modern (Studi kasus di Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan). Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang..

Revina, S. (2022). Bank keliling pemburu rente dan involusi usaha pedagang pasar. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 70–74. https://doi.org/10.30997/almujtamae.v2i1.5412

SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N., Huber, F. M., Lin, D. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-Gara, L. A., … Hoelz, A. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 3*(1),

Saudah, S. (2018). Kontekstasi pedagang pasar tradisional dalam mempertahankan relasi sosial dan komunikasi. *ETTISAL: Journal of Communication, 3*(2), 131–142.

Siti, I. (2025). *Wawancara*.

Sukamto Pratama. (2019). Teori Ketergantungan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1624/5/108530033_file5.pdf

Vebrianto Susilo, S. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *4*, 33–41.

Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(6), 6117–6124. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295

Yuli, I. (2025). *Wawancara*.